



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kualitas Pendidikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat

Shindi Widia^{1*}, M Afdal Samsuddin²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Ilmu Ekonomi,

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Email: shindiw149@gmail.com¹, m_afdal@ubb.ac.id²

Korespondensi penulis : shindiw149@gmail.com

Abstract. This study aims to analyze the influence of economic growth and education quality on labor absorption in 27 regencies/cities of West Java Province during the 2020–2024 period using the Random Effect Model (REM) method. The estimation results show that economic growth has a positive and significant effect on labor absorption, with a coefficient of 0.322424 and a p-value of 0.0002. This indicates that regional economic growth contributes to increasing employment opportunities. On the other hand, the quality of education, measured by the average years of schooling, has a negative and insignificant effect on labor absorption, with a coefficient of -0.706782 and a p-value of 0.0755. These findings suggest that improvements in formal education do not automatically lead to increased labor absorption, likely due to a mismatch between graduate qualifications and labor market needs. The Adjusted R-squared value of 0.091650 indicates that the model explains only about 9.16% of the variation in labor absorption, with the remaining variation influenced by other unobserved factors. Therefore, strategic policies are needed, such as the development of labor-intensive sectors and the improvement of vocational education quality and relevance, to optimally enhance labor absorption in West Java.

Keywords: Economic Growth, Education Quality, Labor Absorption, West Java.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 27 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024 dengan menggunakan metode Random Effect Model (REM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan koefisien 0,322424 dan p-value 0,0002. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi di daerah mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Sementara itu, kualitas pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan koefisien -0,706782 dan p-value 0,0755. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendidikan formal belum mampu meningkatkan serapan tenaga kerja, yang kemungkinan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja (mismatch). Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,091650 menunjukkan bahwa model hanya menjelaskan sekitar 9,16% variasi dalam penyerapan tenaga kerja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan strategis seperti pengembangan sektor padat karya serta peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan vokasional untuk mendorong penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat secara optimal.

Kata kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Pendidikan, Jawa Barat

1. LATAR BELAKANG

Penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembangunan baik di tingkat nasional maupun daerah. Pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan adalah dua elemen penting dalam perkembangan suatu wilayah, terutama dalam menciptakan peluang kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat. Data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki sekitar 50,34 juta jiwa, yang merupakan sekitar 18% dari jumlah total populasi nasional. Tingginya

kepadatan penduduk ini menciptakan tantangan dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai serta peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2024, ekonomi di Provinsi Jawa Barat tumbuh sebesar 4,95%, yang sedikit lebih lambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 5,00%. Namun, pertumbuhan ini masih belum sepenuhnya bisa mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di daerah tersebut. Data menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja yang terdaftar di Jawa Barat pada 2024 mencapai 353.587 orang, dengan sebagian besar berasal dari kelompok perempuan. Namun, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar 6,91% pada Februari 2024, turun dari 7,57% pada Februari 2023. Penurunan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Meskipun begitu, angka TPT Jawa Barat masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yang tercatat sebesar 6,75% ini, menunjukkan bahwa tantangan ketenagakerjaan di provinsi ini masih cukup besar.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah mutu pendidikan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Barat pada tahun 2024 tercatat sebesar 74,92, yang meningkat dibandingkan tahun lalu. Namun, pada tahun 2024, sebagian besar tenaga kerja di Jawa Barat memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata lama sekolah (RLS) penduduk berusia 15 tahun ke atas di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2024 adalah 9,24 tahun. Jika dirinci berdasarkan jenis kelamin, RLS untuk laki-laki adalah 9,19 tahun, sementara untuk perempuan adalah 8,55 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum, penduduk Jawa Barat telah menempuh pendidikan hingga tingkat SMP atau awal SMA. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat belum menuntaskan pendidikan sampai tingkat menengah atas, yang dapat berdampak pada kemampuan tenaga kerja untuk memenuhi tuntutan pasar kerja yang semakin kompetitif. Selain itu, kualitas pendidikan di Jawa Barat masih menjadi fokus perhatian. Angka menunjukkan bahwa ada 658.831 anak di Jawa Barat yang tidak bersekolah. Tingginya jumlah anak yang putus sekolah ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas tenaga kerja dan mempengaruhi kemampuan individu dalam bersaing di dunia kerja. Situasi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya sejalan dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, terutama bagi kelompok yang rentan. Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas pendidikan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa walaupun ada perkembangan ekonomi, jika tidak disertai dengan peningkatan mutu pendidikan, maka penyerapan tenaga kerja tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengkaji bagaimana pertumbuhan ekonomi bersama kualitas pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota dalam Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi, mutu pendidikan, dan penyerapan tenaga kerja, serta memberikan saran kebijakan yang dapat mendukung pembangunan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Penyerapan Tenaga Kerja

Teori Neoklasik yang dikemukakan oleh Robert M. Solow menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh kontribusi tenaga kerja, modal, suplai tenaga kerja, serta kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui naiknya produktivitas dan permintaan terhadap faktor-faktor produksi. Ketika pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan teknologi dan akumulasi modal, maka perusahaan akan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk meningkatkan kapasitas produksi (Purba dan Damanik, 2024). Pandangan ini didasarkan pada pemikiran klasik bahwa perekonomian cenderung berada pada kondisi kesempatan kerja penuh (full employment) dan seluruh kapasitas modal dimanfaatkan secara optimal sepanjang waktu.

Menurut Subri (2003), tenaga kerja atau sumber daya manusia mencakup semua warga negara yang mampu menghasilkan barang dan jasa jika ada kebutuhan akan tenaga kerja dan jika mereka bersedia ikut serta dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, menurut Sumarsono (2009), tenaga kerja adalah masyarakat yang berada dalam rentang usia yang diperkenankan untuk bekerja (Mahdi, Masrury, 2023). Sedangkan menurut Toreh (1019) menjelaskan tenaga kerja adalah kelompok orang yang berada dalam usia kerja, yaitu yang berumur antara 25 hingga 64 tahun, atau total orang di suatu negara yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang berkaitan dalam produksi barang dan jasa (Angga Rejeki, 2024).

Berdasarkan pendapat Todaro dan Smith (2020), penyerapan pekerja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk laju pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja, komposisi sektor ekonomi, serta kebijakan terkait tenaga kerja.

Pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kualitas pendidikan yang lebih tinggi pada individu akan meningkatkan kemungkinan mereka untuk diterima di sektor formal dengan tingkat produktivitas yang tinggi. Mereka juga mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak selalu memastikan adanya lapangan kerja baru, terutama jika didominasi oleh sektor yang membutuhkan banyak modal.

Pertumbuhan Ekonomi

Simon Kuznets menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan jangka panjang dalam kapasitas suatu negara untuk menawarkan lebih banyak variasi barang ekonomi kepada penduduknya, dimana kapasitas ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, serta penyesuaian pada struktur kelembagaan dan ideologi yang diperlukan (Slamet Wahyu Ferari, 2021).

Menurut N. Gregory Mankiw (2000), PDRB mencerminkan keseluruhan aktivitas perekonomian suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi membuka lapangan pekerjaan baru dan memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan tenaga kerja demi meningkatkan faktor produksinya. Oleh karena itu, hal ini dapat menurunkan angka pengangguran jika ada peningkatan dalam tenaga kerja. Jika nilai produk domestik regional bruto mengalami kenaikan, maka kebutuhan tenaga kerja juga akan meningkat, di mana peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, sehingga membuat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Saat kesejahteraan masyarakat meningkat, hal ini akan mengakibatkan bertambahnya atau tersedianya peluang kerja, yang akan berpengaruh dalam menurunkan tingkat pengangguran (Hasanah, 2019).

Mankiw (2006) mengungkapkan bahwa hukum Okun (*Okun's Law*) adalah hubungan yang bersifat negatif antara tingkat pengangguran dan produk domestik bruto (GDP). Hukum Okun mengingatkan bahwa elemen-elemen yang mempengaruhi siklus ekonomi dalam jangka pendek berbeda dari yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hukum ini menegaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi ekonomi jangka pendek berbeda dengan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hukum Okun menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran sebesar 1% umumnya disertai dengan peningkatan sekitar 2% dalam GDP riil (Ali et al., 2020). Salah satu indikator yang berpengaruh terhadap GDP adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang berkontribusi positif terhadap peningkatan

penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan, dan sebaliknya. (Rahmah dan Juliannisa, 2022).

Tingkat Pendidikan

Menurut Gregory (2006) dalam (Ganie, 2017), pendidikan adalah aset penting bagi individu dalam mencapai kemakmuran ekonomi suatu negara. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dirancang dengan baik untuk menciptakan individu yang berkualitas, secara aktif mengasah kemampuan diri, serta mampu bersaing di era global. Terkait dengan isu kesiapan tenaga kerja, Teori modal manusia (*Teori Human Capital*) adalah ide yang diperkenalkan oleh ekonom Gary Becker pada tahun 1960. Teori ini menyatakan bahwa tenaga kerja merupakan suatu jenis investasi, sama seperti investasi dalam aset fisik seperti peralatan dan bangunan. Dengan meningkatkan modal manusia, produktivitas, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan. Dalam pandangan teori modal manusia, pendidikan dan pelatihan merupakan cara untuk berinvestasi dalam sumber daya manusia. Dengan mengasah keterampilan, individu dapat memperbaiki produktivitas dan kemampuan mereka untuk memperoleh penghasilan. Selain itu, investasi dalam modal manusia dapat dilakukan melalui pengalaman kerja, pelatihan, dan pengembangan keterampilan (Siti dan Riska, 2023). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula produktivitas dan kemampuan kerjanya. Pendidikan formal adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap peluang kerja yang diperoleh (Eva Agustin, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk data panel, yang mencakup 27 kabupaten/kota dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2020 sampai dengan 2024. Data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan data Produk Domestik Bruto (PDRB) Atas Harga Konstan, Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber resmi dan terpercaya, seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Data tersebut kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak Eviews-9 untuk melakukan regresi terhadap model yang telah dirancang, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai alat prediksi yang akurat dan bebas dari bias.

Penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan linier antara variabel dependen dan masing-masing variabel prediktor. Untuk memastikan model yang digunakan tidak mengandung bias, penelitian ini menerapkan pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) guna menentukan model terbaik di antara Fixed Effect Model, Random Effect Model, dan Common Effect Model. Setelah model dipilih, dilakukan pengujian asumsi klasik yang mencakup uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas. Selain itu, untuk menilai pengaruh variabel independen baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen, dilakukan pengujian signifikansi menggunakan uji t (parsial), uji F (simultan), serta analisis Koefisien Determinasi (R^2). Model regresi linier bergandayang digunakanadalah sebagai berikut:

$$TNGKJ = \alpha_0 + \beta_1 PE_{1it} + \beta_2 PDDK_{2it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| TBGJK | : Tenaga Kerja |
| PE | : Pertumbuhan Ekonomi |
| PDDK | : Pendidikan |
| α_0 | : Konstanta |
| β_1, β_2 | : Koefisien Regresi |
| ε | : Error |

4. HASIL DAN PEMBAHASA

Hasil Uji Pemilihan Model

Pemilihan model estimasi regresi data panel bertujuan untuk menentukan model yang paling tepat dan sesuai di antara tiga jenis model regresi, yaitu Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model. Untuk menentukan model estimasi data panel yang terbaik, dilakukan proses pengujian sebagai berikut:

Hasil Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model paling sesuai antara Fixed Effect Model dan Common Effect Model. Pengujian ini didasarkan pada hipotesis berikut: H0: Estimasi menggunakan Common Effect Model memberikan hasil yang lebih sesuai dibandingkan dengan Fixed Effect Model.

H1: Estimasi menggunakan Fixed Effect Model memberikan hasil yang lebih sesuai dibandingkan dengan Common Effect Model

Penolakan terhadap hipotesis nol.(H0) dilakukan apabila p-value memiliki nilai lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.769682	(26,105)	0.0000
Cross-section Chi-square	131.914439	26	0.0000

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh p-value sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H0 ditolak dan model Fixed Effect dinilai lebih sesuai daripada model Common Effect.

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Pengujian ini dilakukan dengan mengacu pada hipotesis sebagai berikut:

H0: Estimasi menggunakan random Effect Model memberikan hasil yang lebih sesuai dibandingkan dengan Fixed Effect Model

H1: Estimasi menggunakan Fixed Effect Model memberikan hasil yang lebih sesuai dibandingkan dengan random Effect Model

Penolakan terhadap hipotesis nol (H0) dilakukan apabila memiliki nilai lebih kecil dari signifikansi yaitu sebesar 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.563847	2	0.2775

Berdasarkan hasil uji hausman menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 2.545783 dengan nilai probabilitas yaitu sebesar $0.2775 > 0,05$, sehingga H_0 tidak ditolak maka hasil ini menunjukkan bahwa model yang terpilih adalah model *Random effect model* (REM).

Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)

Uji Langrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menentukan apakah model Random Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Pooled OLS.

H_0 : Menyatakan bahwa model Pooled OLS lebih sesuai.

H_1 : Menyatakan bahwa model Random Effect lebih sesuai.

Penolakan terhadap hipotesis nol dilakukan apabila nilai probabilitas uji lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Langrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	72.75060 (0.0000)	0.105016 (0.7459)	72.85561 (0.0000)

Berdasarkan hasil Uji *Langrange Multiplier* nilai Prob pada bagian *Breusch-Pagan* yang hasilnya $0.0000 < 0,05$, sehingga H_0 tidak ditolak maka hasil ini yang terpilih adalah model *REM (Model Random Effect)*.

Uji Asumsi Klasik

Menurut (Kosmaryati et al. , 2019), Random Effect Model (REM) tidak memerlukan pengujian asumsi klasik karena menggunakan pendekatan estimasi GLS (Generalized Least Square), yang dinilai mampu mengatasi masalah autokorelasi pada data deret waktu serta hubungan korelasi antar unit cross section. GLS juga menghasilkan estimasi yang memenuhi karakteristik Best Linear Unbiased Estimator (BLUE), sehingga menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi pelanggaran asumsi homoskedastisitas dan autokorelasi.

Menurut (Septianingsih, 2022), pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pentingnya koefisien regresi dalam model yang paling terbaik. Parameter yang diuji meliputi Uji Signifikansi Parsial, Uji Signifikansi Simultan dan Uji Koefisien Determinasi.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian t dilakukan guna mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial dari variabel-variabel independen, seperti pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan, terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2024 . Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya variabel X secara individu berpengaruh terhadap varaiel Y dan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti varaiel X secara individu tidak berpengaruh terhadap varaiel Y.

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Keterangan Variabel	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	Konstan	71.48440	3.449080	20.72565	0.0000
X1	Pertumbuhan Ekonomi	0.322424	0.084795	3.802396	0.0002
X2	Tingkat Pendidikan	-0.706782	0.394484	-1.791659	0.0755

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parsial variabel independen yang ditampilkan pada tabel, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai p-value sebesar 0,0002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menyebabkan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Variabel tingkat pendidikan yang dihitung menggunakan rata-rata lama sekolah memiliki nilai p-value sebesar 0,0755 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol tidak ditolak, yang berarti variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F-hitung)

Uji F digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Semua parameter dalam model secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H1: Setidaknya ada satu parameter dalam model yang berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen

Penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) dilakukan apabila p-value memiliki nilai lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F-hitung)

Prob(F-statistic)	
Random Effect Model	0.000683

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel berikut, diperoleh nilai probabilitas (F-Statistic) sebesar 0,000683. Karena nilai tersebut $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji Determinan R^2

Analisis ini diterapkan untuk menilai seberapa besar peran variabel independen dalam menerangkan perbedaan variabel dependen secara keseluruhan. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 sampai 1. Dalam konteks ini, digunakan nilai Adjusted R^2 , di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan sebagian besar informasi yang dibutuhkan untuk meramalkan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Determinan R^2

Adjusted R-squared	
Random Effect Model	0.091650

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model Random Effect, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,091650. Angka ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan sekitar 9,16% persen variasi dari variabel dependen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Hasil regresi dengan menggunakan model Random Effect menghasilkan persamaan yang menunjukkan hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. Berikut merupakan perolehan persamaannya:

$$PYTNGK = 71.4844004637 + 0.322423700251*PE - 0.706781614618*TP$$

Berdasarkan estimasi yang telah dilakukan, variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien positif sebesar 0.322. Ini berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diserap di Provinsi Jawa Barat sebanyak 0.322% orang, dengan catatan variabel lainnya tidak berubah. Di sisi lain, variabel tingkat pendidikan mencerminkan koefisien negatif sebesar 0.706, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan tahun tingkat pendidikan sebesar 1% akan menyebabkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 0.706% orang, dengan asumsi variabel lain tetap.

Mengacu pada teori pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan pada Okun's Law (Hukum Okun) yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan Okun's Law, kenaikan Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB yang menunjukkan pertumbuhan output dan aktivitas ekonomi suatu daerah akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dikarenakan pertumbuhan ekonomi biasanya mengurangi tingkat pengangguran (Rahmah dan Juliannisa, 2022). Hasil dalam penelitian ini selaras dengan teori permintaan tenaga kerja dari perspektif Hukum Okun, di mana ketika pertumbuhan ekonomi (PDRB) mengalami kenaikan, maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mimbar & Yusuf, 2016) yang berjudul "Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Lombok Barat" yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Selanjutnya tingkat pendidikan yang dijelaskan dalam Teori modal manusia (Teori Human Capital) adalah ide yang dikemukakan oleh ekonom Gary Becker pada tahun 1960. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula produktivitas dan kapasitas kerjanya. Pendidikan formal menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh pekerjaan. (Siti dan Riska, 2023). Akan tetapi, temuan dalam penelitian ini justru mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja, yang menunjukkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suci Kamalianda, 2022) yang berjudul " Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh Dalam Perspektif

Ekonomi Islam Tahun 2014-2021” Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. di Provinsi Aceh tahun 2014-2021. Dengan kata lain, peningkatan tingkat pendidikan tidak secara otomatis diiringi oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini terjadi karena lulusan perguruan tinggi di Jawa Barat masih memiliki keterampilan yang terbatas, serta terbatasnya peluang kerja yang tersedia dan tidak sesuai dengan kualifikasi maupun kompetensi para pencari kerja.

Sihombing (2017) menjelaskan bahwa tingginya tingkat pendidikan tidak secara signifikan memengaruhi penyerapan tenaga kerja, disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah lulusan terdidik dan peluang kerja yang tersedia. (Bayu Windayana & Darsana, 2020). Dengan demikian, tingginya tingkat pendidikan belum mampu mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja secara langsung apabila tidak diimbangi oleh pembangunan sektor industri, peningkatan kualitas pelatihan vokasional, dan penciptaan lapangan kerja yang relevan dengan kompetensi lulusan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah daerah di Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat menyusun kebijakan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, khususnya di tingkat kabupaten/kota. Temuan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi perlu difokuskan pada sektor-sektor strategis yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, seperti industri pengolahan, sektor jasa, dan sektor informal serta UMKM yang terbukti menjadi penyedia utama lapangan kerja di daerah. Untuk memaksimalkan dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penciptaan lapangan kerja, diperlukan upaya pemerintah dalam mendorong investasi produktif di sektor padat karya, serta memperkuat infrastruktur pendukung seperti akses transportasi, pasar, dan energi. Kebijakan fiskal daerah juga perlu diarahkan untuk mendukung program-program yang bersentuhan langsung dengan penciptaan kerja, seperti insentif pajak daerah bagi pelaku usaha yang menyerap tenaga kerja lokal.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pendidikan dan penyerapan tenaga kerja mengindikasikan adanya mismatch antara kompetensi lulusan pendidikan formal dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, reformasi kebijakan pendidikan perlu menitikberatkan pada peningkatan kualitas akademik dan pelatihan keterampilan teknis bukan hanya pada aspek kuantitatif seperti lama sekolah. Pemerintah daerah bersama dunia industri dan lembaga pelatihan kerja perlu memperkuat sinergi dalam pengembangan program pelatihan vokasional, magang industri, dan

sertifikasi kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja saat ini. Dengan demikian, untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat, perlu sinergi antara pertumbuhan ekonomi inklusif, reformasi sistem pendidikan dan pelatihan, serta penciptaan iklim usaha yang kondusif agar setiap peningkatan kualitas SDM dan ekspansi ekonomi benar-benar berdampak pada penciptaan lapangan kerja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,0002 < \alpha = 0,05$, yang berarti setiap peningkatan satu persen berpotensi meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 0,322 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.
- 2) Variabel kualitas pendidikan yang diukur melalui rata-rata lama sekolah menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,0755 > \alpha = 0,05$. Artinya, meskipun terdapat peningkatan pada kualitas pendidikan, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap.
- 3) Secara simultan, variabel pertumbuhan ekonomi dan kualitas pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000683 < \alpha = 0,05$.
- 4) Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,091650 menunjukkan bahwa model regresi ini hanya mampu menjelaskan sekitar 9,16% variasi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Sisanya, sekitar 90,84% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini, sehingga kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat masih tergolong rendah.

Saran

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak guna meningkatkan efektivitas penyerapan tenaga kerja di masa mendatang, antara lain:

- 1) Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat, disarankan untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dengan memfokuskan pembangunan pada sektor-sektor padat karya, seperti industri manufaktur, UMKM, dan sektor jasa. Selain itu, pemerintah perlu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi benar-benar inklusif dan berdampak langsung pada penciptaan lapangan kerja yang luas dan merata di seluruh kabupaten/kota.
- 2) Bagi lembaga pendidikan dan pelatihan kerja, perlu dilakukan penyesuaian kurikulum dan program pendidikan agar selaras dengan kebutuhan pasar kerja saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya difokuskan pada kuantitas atau lama belajar, tetapi juga pada penguatan keterampilan teknis dan vokasional. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah sangat penting dalam menciptakan lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di dunia usaha.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang lebih relevan dan komprehensif, seperti tingkat upah minimum, jumlah angkatan kerja, investasi, produktivitas tenaga kerja, atau variabel sosial lainnya yang mungkin turut memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Barat. Penambahan variabel ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh terhadap dinamika ketenagakerjaan di tingkat daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Amanda, K. A., Firdausy, A. I., Alfaeni, S. W., Amalia, N., Rahmani, N. A., & Nasution, A. S. (2022). Hubungan pola makan dan stres dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 3(2), 75–86. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/contagion/article/view/9627>
- Anggraini, C. D., Herviana, H., Pratiwi, S., & Wirakesuma, M. T. (2023). Gambaran pola makan mahasiswa jurusan Ilmu Gizi di Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 174–186. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i2.1698>
- Apriyani, T., & Siregar, P. A. (2024). Gambaran pola makan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa UINSU. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 76–79. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOPH/article/view/294>
- Ar Rahmi, N., Hendiani, I., & Susilawati, S. (2020). Pola makan mahasiswa berdasarkan Healthy Eating Plate. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 32(1), 41–46. <https://doi.org/10.24198/jkg.v32i1.22894>
- Davidson, S. M., Tampubolon, R., & Situmorang, A. R. (2024). Pola makan dan aktivitas fisik mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana

selama pandemi COVID-19. *Darussalam Nutrition Journal*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.21111/dnj.v8i1.8977>

Fitriani, D. (2021). Dampak makanan cepat saji terhadap kesehatan pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 37–45.

Kumalasari, K., Putri, T. R., Fatmasari, G., Aliffa, E. J., Kholizah, A., & Kurniawati, D. O. (2023). Pengaruh pola makan yang tidak teratur terhadap kesehatan mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 2(1).

Masry, R., Rahmadani, A. D., Suraya, R., & Pandjaitan, W. S. (2024). Gambaran pengetahuan gizi masyarakat di Desa Gongsol Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *JHR: Journal of Health and Religion*, 1(1). <https://journal.aspublisher.co.id/index.php/jhr/article/view/44>

Musdalifa, I., & Rekan. (2021). Pengaruh tingkat stres dan pola makan terhadap gangguan sistem pencernaan. *Jurnal Ilmu Medis dan Kesehatan*, 3(1), 45–52. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/525>

Mustofa, L., Silvia, E., & Kawalis, Y. V. (2024). *Gambaran pola makan mahasiswa Prodi Kedokteran tahun pertama dan Ko-Assisten Profesi Dokter di UIN Malang* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://etheses.uin-malang.ac.id/72513/2/200701110044.pdf>

Nikarli, M., Putri, D. C., Aprilia, N. I., Dewi, A. C., Sihombing, D. Y., Pembayun, I., Putri, N. A., & Istiqomah, N. Z. (2024). Pengaruh stres akademik terhadap pola makan dan kebutuhan gizi mahasiswa: Studi kasus di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Analis*, 3(2), 164–176. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/Analis>

Ningsih, M. P. A. L., Aspihan, M., & Luthfa, I. (2025). Gambaran pola makan dan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 93–104. <https://doi.org/10.55606/detector.v3i1.4891>

Putri, A. L., & Hartini, N. (2023). Pola makan dan dampaknya terhadap kesehatan mahasiswa. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*, 11(1), 23–30.

Putri, N. S. (2021). *Perilaku konsumsi makanan dalam kehidupan sehari-hari*. Pustaka Nusantara.

Rahayu, E. T. (2022). Hubungan kebiasaan sarapan pagi terhadap tingkat konsentrasi belajar mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 81–88.

Rahayu, I. D., Mahardika, N. P., & Yuliani, I. (2022). Hubungan antara sarapan dan konsentrasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 4(2), 134–142.

Ranggayuni, E., & Nuraini, N. (2021). Faktor yang berhubungan dengan konsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa di Institusi Kesehatan Helvetia Medan. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(3), 278–284. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/view/9977>

- Safitri, I., & Handayani, D. (2022). Gizi seimbang sebagai faktor pencegah penyakit tidak menular pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 67–75.
- Santoso, M. M. A., & Chaerunnisa, N. (2024). Analisis pola makan pada mahasiswa baru Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 6(1), 394–397. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/download/4947/pdf>
- Situmorang, M. (2021). *Edukasi gizi dan konsumsi makanan cepat saji*. https://www.researchgate.net/publication/372233424_Edukasi_Tentang_Makanan_Cepat_Saji_dan_Dampak_Kesehatan_Pada_Masyarakat_Urban_Kota_Makassar
- Thoriq, M. A., & Ariati, A. (2023). Hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia fungsional pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UISU angkatan 2018. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 22(1), 38–42. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v22i1.363>
- Waruwu, N. A., & Siregar, P. A. (2023). Hubungan pola makan dengan kejadian gastritis pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UINSU. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 653–657. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8143412>
- Wulandari, D. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pola makan masyarakat perkotaan*. Lembaga Ilmu Sosial Indonesia.
- Wulandari, D. (2023). Pengaruh pola makan yang tidak teratur terhadap kesehatan mahasiswa Universitas Negeri Semarang Rombel 2B Program Studi Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Analis Kesehatan*, 2(1), 45–52. <https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/analisis/article/view/591>